

MELACAK JEJAK ISLAMISASI DI SIDENRENG RAPPANG ABAD 17

¹Ahmad Yani, ²Saidin Hamzah, ³A. Nurkidam

¹²³Institut Agama Islam Negeri Parepare

¹Ahmadyani01@iainpare.ac.id, ²Saidinhamzah@iainpare.ac.id

, ³anurkidam@iainpare.ac.id

Abstract

Islamization in the kingdom of Sidenreng, took place in the 17th century AD, where the king of Sidenreng who first accepted Islam officially was Addatuang Sidenreng La Patiroi Matinroe ri Masepe in 1018 Hijriyah 1607 AD. After Islam came and was accepted in the Sidenreng kingdom during the Addatuang Sidenreng La Patiroi Matinroe ri Masepe era, Islam officially became the official religion of the kingdom. Islamization in the kingdom of Sidenreng implies that Islam is a religion of peace. Islam entered and was accepted by the people of the Sidenreng kingdom in a peaceful manner which was carried out by Datuk ri Bandang on the recommendation of Sultan Alauddin of Gowa.

Keywords: Islamization, Sidenreng Rappang, 17th Century

Abstrak

Islamisasi di kerajaan Sidenreng, berlangsung pada abad 17 M, di mana raja Sidenreng yang pertama kali menerima agama Islam secara resmi adalah Addatuang Sidenreng La Patiroi Matinroe ri Masepe pada tahun 1018 Hijriyah 1607 Masehi. Setelah Islam datang dan diterima di kerajaan Sidenreng pada masa Addatuang Sidenreng La Patiroi Matinroe ri Masepe, maka dengan resmi Islam menjadi agama resmi kerajaan. Islamisasi di kerajaan Sidenreng mengimplikasikan bahwa Islam adalah agama damai. Islam masuk dan diterima oleh masyarakat kerajaan Sidenreng berlangsung dengan damai yang dilakukan oleh Datuk ri Bandang atas rekomendasi Sultan Alauddin dari Gowa.

Katakunci: Islamisasi, Sidenreng Rappang, Abad 17

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang damai dan *rahmatan lil'alam*. Hal ini yang menyebabkan agama Islam mudah diterima oleh masyarakat di Nusantara. Proses kedatangan Islam di daerah Nusantara tidaklah bersamaan. Proses kedatangan Islam di Nusantara memunculkan beberapa teori yaitu, teori Gujarat, teori Arab, teori Persia dan teori Tiongkok. Proses penyebaran Islam di Nusantara melalui beberapa jalan seperti perdagangan, para pedagang inilah yang dianggap sebagai aktor dari penyebaran Islam baik itu di Nusantara secara umum maupun di Sulawesi secara khusus. Hal ini berkaitan erat dengan teori Arab yang didasarkan oleh sumber-sumber Tiongkok yang menyebutkan bahwa menjelang perempatan ketiga Abad ke-7 M, seorang pedagang Arab menjadi pemimpin pemukiman Arab muslim di pesisir Barat Sumatera.¹

Proses masuk dan berkembangnya Islam di Sulawesi Selatan tidak terlepas dari peranan ketiga mubaligh yang berasal dari Minangkabau yaitu Datu ri Bandang (Abdul Makmur), Datu ri Tiro (Abdul Jawad), Datu ri Pattimang (Sulaiman). Ketiga datu ini memisahkan diri dan mengambil daerah yang berbeda. Datu ri Bandang mengarah ke kerajaan Gowa dan Tallo, Datu Pattimang mengarah ke Luwu, Datu ri Tiro mengarah ke daerah Bulukumba.

Proses islamisasi di Ajatappareng terjadi saat Sultan Alauddin mengutus Datuk Ri Bandang untuk menyebarkan Islam di Ajatappareng.² Setelah Datu Ri Bandang tiba di Ajatappareng maka raja-raja Ajatappareng lainnya menyusul masuk Islam.

Kerajaan Sidenreng merupakan salah satu kerajaan yang terletak pada sebuah kawasan yang disebut *Ajatappareng* (wilayah sebelah barat danau)³ bersamaan dengan empat kerajaan lainnya seperti Suppa, Sawitto, Rappeng dan

¹ Husaini Husda, *Islamisasi Nusantara (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan)*, h.20.

² Ahmad Yani, *Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII (Suatu Tinjauan Historis)*, h. 100.

³ Danau yang dimaksud adalah Danau Tempe dan Danau Sidenreng. Danau tersebut pada masa lalu bersatu dan disebut dengan Tappareng Karajaé (Danau Luas).

Alitta. Kelima kerajaan yang berada dalam kawasan barat danau tersebut membentuk persekutuan pada abad ke XVI M. bernama Limaé Ajatappareng. Secara geografis, kawasan Limaé Ajatappareng menempati daerah yang sangat strategis, karena berada di tengah-tengah kerajaan-kerajaan di kawasan Sulawesi Selatan.⁴

Perkembangan Kerajaan Sidenreng pada abad ke XVII M., dipimpin oleh seorang bernama La Patiroi. Pada masa pemerintahan La Patiroi, kerajaan Sidenreng menjadi kerajaan yang cukup berpengaruh dan mampu menjagahubungan

persahabatan dan kekerabatannya dengan kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam konfederasi Ajatappareng dan kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan terutama Gowa. Hal tersebut dapat dilihat pada pernikahan La Patiroi dengan We Tosappoi anak dari raja Gowa Karaeng Tunipallangga Ulaweng.⁵ Sebagai realisasi dari hubungan kekerabatan antara Kerajaan Gowa dengan Kerajaan Sidenreng maka, ketika Gowa menemukan jalan kebaikan maka ia juga berkewajiban menyampaikan kepada Sidenreng. Ketika raja Gowa menerima agama Islam yang dianggap sebagai sebuah jalan kebaikan dan kedamaian, maka raja Gowa juga menyampaikannya kepada kerajaan Sidenreng.

Kelahiran Kerajaan Sidenreng

Awal mula terbentuknya kerajaan Sidenreng ada tiga versi yaitu: (1) versi yang menghubungkan dengan Sangalla Tana Toraja, (2) versi yang menghubungkan dengan To Manurung ri Bulu Lowa dan (3) versi yang menghubungkan dengan Luwu.⁶

Versi pertama menyatakan bahwa di Sangalla hidup seorang raja yang bernama La Maddaremmeng yang mempunyai seorang putri jelita bernama We

⁴Ahmad Yani. *Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII M (Suatu Kajian Historis)*, (Skripsi, Makassar: Fakultas Adab & Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2016) h. 67.

⁵Abdul Latif. *Para Penguasa Ajatappareng; Refleksi Sejarah Sosial Politik Orang Bugis*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), h. 209. Lihat pula, Ahmad Yani. *Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII M (Suatu Kajian Historis)*, h. 105.

⁶ Ahmad Yani. *Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII M (Suatu Kajian Historis)*, h. 67.

Bolong Patinna. We Bolong Patinna dinikahi oleh Datu Patila dan setelah menikah mereka meninggalkan Sangalla Tana Toraja menuju ke arah selatan. Dalam perjalanan mereka ke arah selatan Tana Toraja, mereka singgah di Rappeng maka, diangkatlah Datu Patila sebagai *Arung* (raja) Rappeng pertama oleh masyarakat setempat, dan We Bolong Patinna diangkat sebagai *Addaowang* (raja) Sidenreng pertama.⁷

Versi kedua menyatakan bahwa yang mula-mula memerintah di kerajaan Sidenreng To Manurung ri Bulu Lowa bukan We Bolong Patinna. La Parenrengi adalah nama To Manurung di Bulu Lowa tersebut.⁸

Versi ketiga menyatakan bahwa *Datu* (raja) Luwu yang bernama Anakkaji menikah dengan We Tappacina dari Majapahit dan melahirkan anak laki-laki bernama To Wampana. Towampana menikah dengan Massaolocie dan melahirkan lima anak. Anak pertama itulah yang menjadi Addatuang (raja) Sidenreng, anak kedua menjadi Datu di Suppa, anak ketiga menjadi Addatuangdi Sawitto, anak ketiga menjadi Arung di Rappeng dan anak kelima menjadi Arung di Alitta.⁹

Dari ketiga versi awal-mula pembentukan kerajaan Sidenreng tersebut, tentunya masing-masing versi mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Namun pada intinya di sebelah barat Danau Sidenreng yang dikenal dengan kawasan *ajatappareng* berdiri sebuah kerajaan yang sangat kaya dengan potensi alamnya dan disegani oleh raja lainnya di *ajatappareng* serta rajanya dikenal berani yaitu di kerajaan Sidenreng.

Kerajaan Sidenreng pada awal pembentukannya terdiri dari delapan daerah asal yang disebut dengan *wanuwa*.¹⁰ kedelapan *wanuwa* tersebut adalah wanuwa Lise, wanuwa Massepe, wanuwa Allakkuang, wanuwa Guru, wanuwa

⁷ Ahmad Yani. *Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII M (Suatu Kajian Historis)*, h. 69.⁸

Ahmad Yani. *Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII M (Suatu Kajian Historis)*, h. 70. ⁹

Ahmad Yani. *Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII M (Suatu Kajian Historis)*, h. 68. ¹⁰

Wanuwa merupakan istilah untuk menyebut gabungan dari beberapa kampung.

Watang Sidenreng, wanuwa Arawa, wanuwa Aliwuwu (Arateng) dan wanuwa Teteaji¹¹

Kedelapan daerah tersebut merupakan daerah inti kerajaan Sidenreng yang dipimpin oleh seorang yang bergelar *Matowa*. Selain wilayah inti tersebut Kerajaan Sidenreng juga mempunyai wilayah yang disebut *lili* (vassal) yang dipimpin oleh *Arung Lili*.¹² Adapun *lili* Sidenreng meliputi Amparita, Cerawali, Wanio, Wette'e dan Bilokka¹³

Islamisasi Kerajaan Sidenreng

Dilihat dari segi agama, Sidenreng merupakan daerah yang cukup unik. Sejarah perkembangan agama Islam di daerah ini telah melalui kurun waktu hampir empat abad lamanya dan dalam berbagai periode kekuasaan dan pemerintahan, demikian pula dengan *Addatuang Sidenreng* (raja Sidenreng) serta keturunannya, semuanya memeluk agama Islam. Selain agama Islam, ada sekelompok penduduk minoritas Sidenreng yang memeluk kepercayaan lain, yaitu Towani Tolotang. Mereka merupakan sekelompok pendatang yang berasal daerah kerajaan Wajo pada awal abad ke-17 yang bermukim di daerah ini atas izin *Addatuang Sidenreng* melalui suatu perjanjian dengan penguasa kerajaan Sidenreng.

Agama Islam telah menanamkan pengaruh yang sangat dalam terhadap kehidupan masyarakat, sehingga agama dan adat dipandang sebagai suatu sistem nilai dalam masyarakat Sidenreng. Peranan Qadi (*Kali*) dan ulama (Bugis: *topanrita*), hampir sejajar dengan raja. Sebab itu disebut dalam satu majlis Topanrita dan Arung "*mabbali salo*", artinya bersebelahan sungai. Para Ulama mengembangkan sistem pendidikan Islam untuk masyarakat, dan

¹¹ Hamzah Sanusi. *Islam di Sidenreng Rappang*, (Skripsi, Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Alauddin Makassar, 1986), h. 21.

¹² *Arung lili* berarti raja bawahan dari kerajaan pusat yang bertempat di wilayahnya masing-masing dan bertanggung jawab ke kerajaan pusat.

¹³ Hamzah Sanusi. *Islam di Sidenreng Rappang*, h. 21.

membawa angin modernisasi dan reformasi dalam sejarah daerah ini. Agama Islam di Sidenreng telah membawa kecerdasan dan peradaban tinggi dalam membentuk kepribadian penduduk sebagai bagian mutlak dari rakyat Indonesia. Oleh karena itu sejarah Sidenreng tidak terpisahkan dengan sejarah perkembangan agama Islam.

Sejarah awal masuknya agama Islam di Sidenreng, harus dilihat dalam konteks sejarah masuknya Islam di Sulawesi Selatan. Jalur proses islamisasi sangat berkaitan erat dengan jalinan antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, terutama dengan kerajaan kembar Makassar (Gowa-Tallo). Latar belakang sejarah yang demikian akan memberikan pengetahuan yang utuh terhadap sejarah Sidenreng Rappang, khususnya sejarah perkembangan agama Islam.

1. Masuknya Islam di Sulawesi Selatan

Masuknya Islam di Sulawesi Selatan mendahului kunjungan pertama portugis di daerah ini yang menempuh jalur perjalanan melalui Malaka dan Aceh.

Ketika Alburqueque mengalahkan Malaka ketika itu sebagai pusat Islam di tanah Melayu (1511 M.), kemudian disusul dengan runtuhnya Kerajaan Islam Demak tahun 1546, maka diantara para pedagang ulama dan penganjur Islam di kedua kerajaan itu menyingkir dan hijrah ke Makassar, Kalimantan, dan Maluku. Para ulama pejuang muhajirin inilah yang berjasa menyiarkan Islam di Kalimantan, di Sulu dan Philipina, demikian pula di Maluku (Ternatedan Tidore) dan di Sulawesi Selatan.¹⁴

Thomas W. Arnold menerangkan bahwa ketika Portugis pertama kali memasuki Sulawesi Selatan tahun 1540 M, mereka menemukan beberapa orang Islam di Gowa, salah satu diantara kerajaan utama orang Makassar.

¹⁴Andi Rasdyanah Amir dan H. A. Moerad Desman, pen. *Bugis Makassar Dalam Peta Islamisasi Indonesia* (Ujung Pandang IAIN Alauddin, 1982), h. 22.

Portugis yang datang di Sulawesi Selatan (Gowa), juga disertai dengan misi pengembangan agama Kristen. Terjadilah persaingan antara dakwah Islam dengan misi Kristen, dan dalam situasi demikian para penyebar Islam di Gowa meminta bantuan Ulama Islam dari Aceh. Sultan Aceh menerima permintaan guru agama dari rakyat Sulawesi Selatan, dan langsung mengirim sebuah misi dakwah yang terdiri dari para Ulama. Dalam waktu singkat mereka dapat menegakkan agama Islam dengan kokohnya dikalangan rakyat.

Keterangan Thomas A. Arnold yang termuat dalam bukunya yang berjudul: *The Preaching of Islam*, mungkin ada betulnya sekalipun tulisantersebut bersumber dari koleksi tulisan orang-orang Portugis sendiri.¹⁵

Mattulada menyatakan bahwa agama Islam telah sampai di Makassar sejak raja Gowa ke-10 Tunipallangga (1546-1565). Ketika baginda memberi izin kepada orang Melayu untuk menetap di Mangalekana (Somba Opu). Raja Gowa ke-12 Tunijallo'telah mendirikan bagi orang-orang Islam di Mangalekana sebuah masjid. Inilah masjid pertama yang didirikan di negeri orang Makassar di Sulawesi Selatan.¹⁶ Para pedagang Melayu yang beragama Islam telah banyak memberi pengaruh kepada orang-orang Makassar untuk menganut Islam.

Islamisasi Sulawesi Selatan selanjutnya dihubungkan dengan kedatangan tiga orang Ulama asal Minangkabau, secara khusus dikirim oleh Sultan Aceh. Ketiga Ulama Mubaligh itu ialah: Abdul Makmur Khatib tunggal (Datu Ribandang), Khatib Sulaiman (Datuk Patimang) dan Abdul Jawab Khatib Bungsu (Datu Tiro).

Untuk penyebaran Islam secara efektif, ketiga Ulama itu memandang perlu menggunakan pengaruh Raja Luwu. Pertimbangannya karena Luwu adalah kerajaan tertua dan rajanya masih memiliki kemuliaan dan wibawa dikalangan raja-raja. Salah satu tonggak sejarah dalam periode awal islamisasi ini, bahwa

¹⁵Thomas W. Arnold; *The Preaching of Islam*, (Jakarta; 1981), h. 342-343.

¹⁶Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Masyarakat Dalam Sejarah*, (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1982), h.. 34-39.

raja yang mula-mula memeluk agama Islam di Sulawesi Selatan ialah Datu Luwu La Patiware' Daeng Parabbung, diberi gelar Sultan Muhammad, pada tanggal 13 Ramadhan 1013 H. (1603 M.)

Setelah pengislaman Datu Luwu La Patiware', ketiga Ulama penyebar agama Islam meminta petunjuk tentang penyebaran Islam di kerajaan lainnya. Datu Luwu memberikan pertimbangan, bahwa untuk efektifnya penyebaran agama Islam, sebaiknya menghubungi kerajaan kembar: Gowa-Tallo (Kerajaan Makassar), karena waktu itu merupakan kerajaan terkuat dan memiliki supremasi politik di Sulawesi Selatan.

Ketiga Ulama itu segera berangkat menuju Gowa-Tallo. Tetapi kemudian mereka sepakat untuk berpisah guna menunaikan kewajiban dakwah Islam. Abdul Jawab Khatib Bungsu singgah di daerah Tiro (Bulukumba). Beliau mengembangkan Islam dengan pendekatan ilmu Tasawuf. Sulaiman Datuk Sulung, setelah tiba bersama Abdul Makmur Khatib Tunggal di Gowa, Sulaiman kembali lagi ke Luwu untuk mengajarkan agama Islam disana dengan mengutamakan ajaran keimanan (Tauhid) serta mempergunakan konsep ketuhanan *Déwata Séuwaé* yang telah berkembang sebelumnya sebagai metode pendekatan, dan yang menetap di Gowa ialah Abdul Khatib Tunggal (Datuk riBandang).

Abdul Makmur Khatib Tunggal berhasil mengislamkan raja Tallo I Malingkaan Daeng Manyonri dan raja Gowa I Mangarangi Daeng Manrabia. Raja Tallo diberi gelar Sultan Abdullah Awwalul Islam, sedangkan raja Gowa diberi gelar Sultan Alauddin. Peristiwa bersejarah ini terjadi pada tanggal 9 Jumadil Awal 1015, bertepatan tanggal 22 September 1605 M pada malam jumat.¹⁷

Tallo dan Gowa sebenarnya adalah kerajaan kembar, akan tetapi beberapa penulis menyebut kerajaan Makassar saja. Raja Tallo sendiri rangkap

¹⁷A. Kadir Manyambeang dan Abd. Rahim Mone, *Lontarak Patturioloangnga ri Tutalloka*, (Jakarta: Dep. P dan K, 1979), h. 16.

menjadi “Tumailalang” (Ilangkubumi) kerajaan Gowa, sedangkan segi hubungan kekerabatan raja Tallo adalah paman raja Gowa. Karena itu rakyat keduanya disebut “Sekreji atau Narua Karaeng”, artinya hanya satu rakyat tapi dua raja.¹⁸

Dua tahun setelah raja Gowa memeluk agama Islam seluruh rakyat Gowa dan Tallo, dinyatakan pula memeluk agama Islam.

2. Islamisasi Sulawesi Selatan dan Masuknya Islam di Sidenreng Rappang

Pada masa sebelum datang agama Islam, telah ada satu kesepakatan raja-raja Bugis dengan raja Makassar, yang diwujudkan dalam satu ikrar bahwa barang siapa diantara mereka menemukan jalan yang lebih baik maka hendaklah mereka menyampaikan hal yang baik kepada orang lain.¹⁹ Ketika Gowa-Tallo mendapat kehormatan menjadi pusat dakwah dan penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan pada abad awal ke-17, maka atas dasarisalah Islam dari ikrar itu, Sultan Alauddin mengirim utusan menyampaikan dakwah Islam kepada segenap raja-raja di seluruh Sulawesi Selatan, terutama kepada raja Bugis. Beberapa kerajaan kecil menerima seruan itu dengan baik, sehingga berlangsunglah penyebaran Islam di negeri-negeri itu secara damai.²⁰

Kerajaan-kerajaan Bugis yang kuat seperti Bone, Wajo dan Soppeng(Dikenal dengan Tellumpocoe) menanggapi seruan Islam dari Raja Gowa-Tallo dengan penuh curiga. Mereka curiga kalau ada tujuan-tujuan politik untukmenanamkan kembali dominasi kekuasaan Raja Gowa atas mereka, mengingat pengalaman-pengalaman mereka di masa lalu. Karena itu mereka menolak dengan tegas. Penolakan atas ajakan itu menyebabkan Kerajaan Gowa harus menempuh jalan lain, ialah memerangi mereka yang tidak menerima ajakan

¹⁸A. Kadir Manyambeang dan Abd. Rahim Mone, *Lontarak Patturioloangnga ri Tutalloka*, h. 30.

¹⁹A. Kadir Manyambeang dan Abd. Rahim Mone, *Lontarak Patturioloangnga ri Tutalloka*, h. 41; H. D. Mangemba, *Kenallah Sulawesi Selatan* (Jakarta: 1956), h. 89.

²⁰Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Masyarakat Dalam Sejarah*, h.. 89-92.

secara damai. Empat kali kerajaan Gowa mengirim tentara mereka ke tanah Bugis.

1. Tahun 1608, laskar Gowa dikalahkan oleh persekutuan pertahanan kerajaan kerajaan Bugis.
2. Tahun 1609, Sidenreng dan Soppeng Ddkalahkan dan diislamkan.
3. Tahun 1610, Wajo dikalahkan dan diislamkan.
4. Tahun 1611, Bone dikalahkan dan diislamkan.

Selama empat tahun itu, terkenal dalam sejarah Bugis sebagai peperangan Islam (*Musu Sellengne*), telah menjadikan seluruh Sulawesi Selatan sampai ke Tanah Toraja sebagai kawasan enganut agama Islam secara resmi.²¹

H.D. Mangemba mengemukakan masalah pengislaman ini sebagai berikut: Mula-mula Gowa mendaratkan tentaranya di Sawitto (Pinrang). Tempat itu kemudian dinamai Binanga Karaeng, artinya sungai tempat mendarat Raja Gowa. (±40km sebelah utara kota Pinrang). Daerah itu dengan mudah diislamkan. Kemudian terus ke Suppa dan Sidenreng. Peristiwa ini terjadi padatahun 1607.²²

Sebenarnya proses islamisasi di Sulawesi Selatan tidaklah berlangsung dengan mudah karena Raja Bone, Arung Matowa Wajo, dan Datu Soppeng angkat senjata sehingga terjadi peperangan melawan kerajaan Gowa.

Orang-orang Sidenreng banyak memeluk agama Islam pada tahun 1018H atau 1608 Masehi, waktu itu Addatuang Sidenreng adalah La Patiroi Matinroe ri Masepe. Sehari sesudah rakyat Sidenreng memeluk agama Islam, banyak pula orang-orang Wajo datang menghadap raja Gowa dan menyatakan agar mereka diislamkan. Dua belas hari kemudian orang-orang Belawa datang di Rappang menghadap raja Gowa untuk diislamkan. Tahun 1610, Arung Matoa Wajo bernama La Sungkuru Mulajaji masuk Islam dengan syarat yang

²¹J. Noorduyn, *Sejarah Agama Islam di Sulawesi Selatan*, (Jakarta: tp. 1964), h. 89.

²²H. D. Mangemba, *Kenallah Sulawesi Selatan*, h. 89-92.

dimajukan kepada raja Gowa: “*Tenna reddu mui wesséku, tenna timpa saléwoku, tenna sessé balawo ri tampukku*”. Artinya, tidak merampas kerajaanku, tidak mengambil harta rakyatku, dan tidak mengambil barang- barang kepunyaanku.

Peristiwa pengislaman raja Gowa ini tercatat dalam Lontarak Bilang²³ Kerajaan Gowa-Tallo sebagai berikut:

<i>Hera 1603</i>	<i>Hijaraka sannak 1015</i>
<i>22 Satemberek</i>	<i>9 Jumadelek awalak, malam Jumak</i>
Namantama Islaam karaenga rua sisarikbattang. ²⁴	

Artinya:

<i>1603</i>	<i>1015</i>
<i>22 Sepetember</i>	<i>9 Jumadil Awal, malam Jumat</i>

Masuk Islam *karaeng* (raja) dua bersaudara.

Pada saat Raja Gowa ke XIV I Mangngerangi Daeng Manra'bia Sultan Alauddin masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat.

Dengan merujuk kepada sumber sebelumnya bahwa raja Gowa yang mula masuk Islam adalah Raja Gowa ke XIV I Mangngerangi Daeng Manra'bia yang digelar Sultan Alauddin pada malam Jumat 22 September 1603 M. Pasca pengislaman di Gowa, Sultan Alauddin mengutus Datuk ri Bandang untuk menyebarkan di Ajatappareng secara umum dan Sidenreng secara khusus, sebagaimana yang tercatat dalam Lontarak Akkarungeng Alitta berikut:

Artinya:

²³Lontarak Bilang adalah salah satu jenis lontarak yang digunakan di kerajaan Gowa untuk mencatat peristiwa-peristiwa penting. Lihat Apriani Kartini. “Lontarak Bilang Sebagai Sumber Sejarah Kerajaan Gowa”, Skripsi (Makassar: Fak. Adan dan Humaniora UIN Alauddin, 2014), h. 35.

²⁴Kamaruddin dkk. *Pengkajian Transliterasi dan terjemahan Lontarak Bilang Raja Gowa-Tallok (Naskah Makassar)*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo, 1985/1986), h. 8.

Berbeda dengan Suppa dan Sawitto bahwa: di Sidénréng pergi Puatta Matinroé ri Mala yakni Puatta Datu Bissué bernama Wé Passullé Daéng Bulaéng Datu (raja) di Suppa dan Addatuwang (raja) di Sawittomenerima syahadat, mengislamkan Suppa dan Sawitto pada Datuk ri Bandang. Sebab, di Sidénréng bertemat tinggal Datuk ri Bandang atas perintah Karaéng (Gowa) untuk mengislamkan Ajatappareng.²⁵

Keterangan dari Lontarak Sidenreng tersebut diperkuat oleh Lontarak Akkarungeng Sawitto sebagai berikut:

Iya mula-mulaé mappaselleng ri Tana Ogi iyanaritu ritella'é Dato' ri Bandang folé ri tana marajaé Naiyya nafaselleng riolo Mangkasa'éinappa narafiki mai Tana Ogi²⁶

Artinya:

Adapun yang mula-mula mengislamkan Tana Ogi (Tanah Bugis) yaitu orang yang bernama Datuk ri Bandang dari Tana Marajaé. Ia mengislamkan Makassar terlebih dahulu, kemudian sampai di Tanah Bugis.

Pasca Datuk ri Bandang berada di Sidenrang maka raja-raja Ajatappareng yang lainnya menyusul masuk Islam, seperti kerajaan Sidenreng yang pada saat itu dipimpin oleh menantu Sombayya (raja) Gowa I Manriogau Daeng Bonto Karaeng Tunipallangga Ulaweng bernama La Patiroi Addatuang Sidenreng Matinroé ri Massépé (1582-1612 M)²⁷ dan menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaannya pada tahun 1607 M. setelah beliau menerima Islam dan diikuti oleh rakyatnya. Terkait dengan hal ini, Lontarak Sidenreng menyatakan sebagai berikut:

²⁵Ahmad Yani, *Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII*, Makassar: Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan Vol 8, No. 2 2020, h. 199.

²⁶Ahmad Yani, *Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII M (Suatu kajian Historis)*, h. 101.

²⁷La Patiroi Addatuang Sidenreng menikah dengan We Tosappoi anak dari I Manriogau Daeng Bonto Tunipallangga Ulaweng, lihat *Lontarak Akkarungeng Alitta*, h. 1.; Abdul Latif. *Para Penguasa Ajatappareng; Refleksi Sejarah Sosial Politik Orang Bugis*, h. 129.

La Patiroi iyana mula selleng ri taung 1018 Hijera 1607 rifassahada'ri Dato (ri Bandang) sibawa Karaéngngé purana musu'é ri Pakkénnya sibawa ri Temmappolo iyyana riyaseng Matinroé ri Massépé.

Artinya:

La Patiroi inilah yang mula Islam pada tahun 1018 Hijriyah 1607 ia disyahadatkan oleh Datuk (ri Bandang) bersama Karaéng setelah Perang Pakkénnya dan Temmappolo. Beliauah (La Patiroi) digelar Matinroé ri Massépé.²⁸

Dalam Lontarak Sidenreng disebutkan, Addatuang Sidenreng dan rakyat-rakyat Sidenreng pada masa pemerintahan La Patiroi/Addatuang VII, pada masainilah hidup Nene Mallomo, penasihat kerajaan Sidenreng.²⁹

Penutup

Islamisasi di kerajaan Sidenreng mengimplikasikan bahwa Islam adalah agama yang *rahmanlil'alam*. Islam masuk dan diterima oleh masyarakat kerajaan Sidenreng berlangsung dengan damai yang dilakukan oleh Datuk ri Bandang atas rekomendasi Sultan Alauddin dari Gowa. Islamisasi di kerajaan Sidenreng, berlangsung pada abad XVII M. Adapun Raja Sidenreng, yang pertama kali menerima agama Islam secara resmi adalah Addatuang Sidenreng La Patiroi Matinroé ri Massepe. La Patiroi inilah yang mula Islam pada tahun 1018 Hijriyah 1607 ia disyahadatkan oleh Datuk ri Bandang bersama Karaéng setelah Perang Pakkénnya dan Temmappolo.

²⁸Ahmad Yani, *Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII*, Makassar: Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan Vol 8, No. 2 2020, h. 200.

²⁹Andi Rasdyanah Amir dan H. A. Moerad Desman, pen. *Bugis Makassar Dalam Peta Islamisasi Indonesia*, h. 99.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, Leonard Y. *The Heritage of Arung Palakka: A History of South Sulawesi (Celebes) In the Seventeenth Century*, terj. Nurhady Simorok, *Warisan arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. Cet. I, Makassar: Innawa, 2004.
- Amir, Andi Rasdyanah dan H. A. Moerad Desman, pen. *Bugis Makassar Dalam Peta Islamisasi Indonesia*. Ujung Pandang IAIN Alauddin, 1982.
- Corteseo, Armando (ed.), *The Suma Oriental of Tome Pires An Account of The East From The Sea to China and The Book of Francisco Rodrigues*, terj. Adrian Perkasa & Anggita Pramesti; *Suma Oriental Tome Pires: Perjalanan Dari Laut Merah ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*, Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Kamaruddin dkk. *Pengkajian Transliterasi dan terjemahan Lontarak Bilang Raja Gowa-Tallok (Naskah Makassar)*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo, 1985/1986.
- Latif, Abd. *Para Penguasa Ajattappareng Suatu Refleksi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Manyambeang, A. Kadir dan Abd. Rahim Mone, *Lontarak Patturioloangnga ri Tutalloka*, Jakarta: Dep. P dan K, 1979.
- Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Masyarakat Dalam Sejarah*, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1982.
- Noorduyn, J. *Sejarah Agama Islam di Sulawesi Selatan*, Jakarta: tp. 1964 Sanusi, Hamzah. *Islam di Sidenreng Rappang*, Skripsi, Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Alauddin Makassar, 1986.
- Tim Penyusun. *Transliterasi dan Terjemahan Lontaraq Akkarungeng ri Wajo I*. Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2007.
- Tim Penyusun, *Transliterasi dan Terjemahan Memorie Van Overgave L. A. Manuel Assistent Resident Van Bone, Memorie Van Overgave W. G. Van Der Wolk Controleur Van Maros, Memorie Van Overgave G. J. Wolhoff Adviseur Wajo*, Makassar: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2006.

Tim Penyusun, *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid I*. Cet. I, Makassar: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BALITBANGDA) Prov. Sul-Sel 2004.

Yani, Ahmad, *Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII M (Suatu Tinjauan Historis)*, Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2016.

Yani, Ahmad, *Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII*, Makassar: Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan Vol 8, No. 2 2020.

....., *Dampak Perang Makassar terhadap Umat Islam Sulawesi Selatan Abad XVI-XVII M*, Tesis, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2018.